



Budaya Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo

A. Syafi' AS.¹, Mishbahush Shudur², Moch Hasiburochman³

^{1,2,3}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹syafi.blog@gmail.com, ²mishbah.1971@gmail.com,

³hasibrochman@gmail.com

Abstraksi

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Maka penelitian ini berusaha untuk menemukan budaya toleransi antar umat beragama di desa Pandemonegoro kecamatan Sukorame kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan data Dokumentasi yang berupa literatur dan hasil penelitian terdahulu. Sedang analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing / verification).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peran tokoh masyarakat dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro, kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai penyalur aspirasi umat seagamanya kepada tokoh agama lain dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama untuk mencapai kesepakatan bersama melalui jalan musyawarah.

Kata Kunci : Agama; Budaya; Toleransi; Umat

Abstraction

Humans were created by God as individual beings and social beings or social beings. In living their social life, it is undeniable that there will be frictions between groups of people, both related to race and religion. So this study seeks to find a cultural of tolerance between religious communities in Pandemonegoro village, Sukorame sub-district, Sidoarjo district.

This research is descriptive qualitative. The data collection technique uses observation, interviews and documentation data in the form of literature and the results of previous research. While the data analysis uses data reduction, data display (data display), and conclusion drawing or verification.

The results showed that the role of community leaders in forming a culture of tolerance between religious communities in the village of Pademonegoro, Sukodono sub-district, Sidoarjo district was as a channel for the aspirations of their religious people to other religious leaders in an effort to maintain religious harmony in order to reach mutual agreement through deliberation.

Keywords: Religion; Culture; Tolerance; people

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain. Meskipun mempunyai kedudukan dan kekayaan manusia tetap membutuhkan manusia lain, dengan cara berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.¹

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda, seperti ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.²

¹Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm. 13

²Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2003, hlm. 123

Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Toleransi berasal dari kata “Tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³

Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan. Seiring dengan perkembangan zaman, pluralitas yang bermakna heterogen (keberagaman) telah bergeser makna menjadi Equality (kesamaan). Dan makna ini tidak dapat diterima jika yang disamakan adalah agama. Maka kesadaran yang tulus terhadap pluralitas sangat penting untuk dipahami oleh setiap beragama. Sehingga kesadaran terhadap pluralitas ini telah menjadi bagian yang erat dalam kehidupan pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan yang damai.

³<http://rizkimhmd.blogspot.com/2019/01/makalah-toleransi-antar-umat-beragama.html>

Di tengah-tengah masyarakat dengan kemajemukan agama, upaya menciptakan kerukunan sangatlah penting dalam mengatasi fenomena konflik yang dilatarbelakangi agama dan budaya. Hal itu selaras dengan desa yang penulis jumpai yaitu Desa Pademonegoro, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Desa Pademonegoro adalah Sebuah desa di wilayah kecamatan Sukodono yang hidup dalam sebuah perbedaan. Yang menjadi perbedaan mendasar pada masyarakat Pademonegoro adalah perbedaan 3 (tiga) agama yang saling berdampingan yaitu agama Islam, agama Kristen dan agama Katolik.

Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat Pademonegoro tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan hingga menimbulkan konflik seperti konflik yang sering terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh masalah agama, namun kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan dan sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama.

Fakta lain adalah, di desa Pademonegoro terdapat tempat ibadah yang dimiliki oleh masing-masing agama dengan jarak yang berdekatan. Salah satunya letak tempat ibadah agama Kristen yang di kelilingi sama Musholah dan Masjid. Untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat, hal utama yang paling mereka tekankan adalah bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama, sehingga toleransi yang berarti suatu kualitas kesabaran terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki dianggap menjadi masalah yang terpenting.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menerapkan budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo? Bagaimana bentuk budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo? Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo?

2. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.⁴ Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia diperoleh bersumber dari dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Wawancara, Observasi atau studi lapangan, Dokumentasi (*Documentary historical*). Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing /verivication*).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Desa Pademonegoro

Sejarah Desa Pademonegoro

Pada zaman dahulu di sebuah desa terjadi peperangan antara mbah punden pademo dan mbah punden goro - tidak tau karena apa - banyak korban berjatuhan, yang akhirnya menyebabkan orang yang tinggal di daerah sekitar tempat peperangan menjadi ketakutan melihat banyaknya korban. Sehingga tidak ada yang berani keluar rumah, sampai akhirnya datang seorang yang dikenal dengan sebutan Mbah Buyut Soda, Beliau berbicara pada seluruh warga yang tinggal di dekat tempat peperangan tersebut, apabila perang telah meluas dan tidak dapat dikendalikan lagi, mereka tidak perlu takut. Karena mereka nanti dapat bersembunyi di balik tumpukan-tumpukan karung padi yang terdapat di lumping, dengan begitu mereka akan terhindar dari peperangan.

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 83.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 4

Suatu hari peperangan telah usai, orang-orang yang berada di daerah tersebut merasa sedih, dan perihatin melihat banyaknya korban yang berjatuh, beliau penengahnya - mbah buyut soda - antara peperangan mbah punden pademo dan goro, sampai akhirnya beliau-baliau bermusyawarah untuk membentuk nama desa dan muncul nama Desa Pademonegoro yaitu desa yang memiliki jiwa tingkat spiritual yang tinggi untuk bisa menjaga dan membentuk wilayah yang baik, akan terwujud suasana adil, sejahtera, damai dan juga rasa perihatin terhadap kejadian-kejadian terdahulu, serta rasa aman karena sejarah mbah punden terdahulu sulit di ceritakan. Pada akhirnya nama Mbah Buyut Soda menjadi terkenal, orang-orang menyebut sebagai penengah desa tersebut. Untuk menghormati jasa-jasanya yang telah merawat dan menjaga desa, warga desa pun merawat makamnya sampai sekarang, terkadang saat mau ada acara hajatan, orang-orang sering melakukan acara bancaan dan doa bersama di makam Mbah Buyut Soda untuk memohon ijin, dan menghormati beliau sebagai leluhur desa.

Letak Geografis

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi segala aktifitas yang ada di daerah tersebut baik situasi geografi, sosial, budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya. Desa Pademonegoro merupakan salah satu dari 20 desa yang berada di wilayah kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, jarak desa Pademonegoro dengan kantor kecamatan adalah 15 km, dan jarak dengan kabupaten adalah 12 km. Sedangkan jarak desa Pademonegoro dengan ibu kota propinsi Jawa Timur adalah 85 km.

Gambaran letak desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Plumbungan
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Wilayut
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Cangkring Sari
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pekarungan

Desa Pademonegoro terdiri empat dusun yang mana masing-masing dusun atau pedukuhan dipimpin oleh seorang kepala dusun (kasun). Jarak masing-masing dusun dengan pusat pemerintahan desa sebagai berikut:

⁶ Data Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

- 1) Dusun Bogi berjarak \pm 0,5 km
- 2) Dusun Jaoling berjarak \pm 1 km
- 3) Dusun Pademo berjarak \pm 1,5 km
- 4) Dusun Negoro berjarak \pm 2 km

Untuk menjalankan tugasnya sehari-hari, seorang kepala dusun dibantu oleh ketua RW dan ketua RT. Jumlah RW / RT di desa Pademonegoro adalah 4 RW dan 16 RT, yang terdapat pada masing-masing dusun sebagai berikut :

- 1) Dusun Bogi terdapat 1 RW dan 4 RT
- 2) Dusun Jaoling terdapat 1 RW dan 5 RT
- 3) Dusun Pademo terdapat 1 RW dan 4 RT
- 4) Dusun Negoro terdapat 1 RW dan 3 RT

Sebagaimana halnya dengan desa yang lain desa Pademonegoro juga merupakan suatu bentuk pemerintahan desa yang mengalami perubahan dari sistem lama kepada sistem yang mengintegrasikan yang mengarah kepada bentuk desa modern dan maju (swasembada) sehingga pembangunan sarana fisik adalah merupakan program pembuka pembangunan sarana vital ini meliputi antara lain:

- 1) Tempat Ibadah (Masjid, Gereja, dll)
- 2) Balai Dusun
- 3) Kantor Desa

Keadaan Sosial

Setelah peneliti menggambarkan sekilas tentang kondisi geografis wilayah Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo maka setidaknya-tidaknya telah tergambar situasi dan kondisi daerah tersebut.

Masyarakat desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo yang mempunyai pola kehidupan yang mengarah kepada sistem solidaritas, sehingga di masyarakat tersebut seakan-akan mempunyai satu kesatuan utuh, di mana dalam kehidupan sehari-harinya merasa selalu hidup rukun dan damai serta mempunyai kesadaran bergotong royong yang sangat tinggi, saling bantu membantu dalam urusan kemasyarakatan seperti kematian, pernikahan, pembangunan masjid dan lain-lainnya. Namun, untuk mengenal lebih jauh maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan kondisi kehidupan masyarakat desa

Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo sebagai berikut :

Kependudukan

Kondisi dan keadaan penduduk desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut.⁷

Tabel 1. Data Kependudukan

a.	Laki – laki	2430 jiwa
b.	Perempuan	2514 jiwa
		Total = 4944 jiwa

Dari luas tanah yang ada di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 4 (empat) dusun dengan jumlah penduduk 4944 jiwa maka ini berarti berkurang dan kembangnya tidak begitu padat dan tidak begitu menyolok. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk di desa Pademonegoro meliputi:

- 1) Kenaikan alamiah yang merupakan hasil penjumlahan antara angka kematian dengan angka kelahiran.
- 2) Pertumbuhan secara imigrasi yaitu penduduk dengan pindah dari desa lain.

Keagamaan

Agama adalah kepercayaan atau ajaran yang dianut dan diyakini seseorang, di desa Pademonegoro terdapat 3 agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu Agama Islam dengan jumlah penganut 95,60%, Agama Kristen dengan jumlah penganut 4,27%, Agama Katolik dengan jumlah penganut 0,13%. Sedangkan sarana ibadah adalah sebagai berikut, Masjid 2 bangunan, Musholah 11 bangunan, Gereja 1 bangunan.

Dari jumlah penduduk desa Pademonegoro yang mayoritas beragama Islam kesadaran beragama mereka cukup tinggi kendatipun pemahaman tentang Islam masih sangat rendah. Namun

⁷Data Monografi Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, 1, 2019.

dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari di mana penduduknya selalu menunaikan sholat jama'ah di masjid dan mushalla juga perhatian para orang tua baik terhadap anak-anaknya untuk mengaji setiap harinya di TPQ yang ada di desa tersebut. Sebaliknya dengan Agama Kristen dan Agama Katolik, sama-sama menjalankan aktivitas masing-masing penganut agama di tempat ibadahnya.

Kemudian kegiatan Agama Islam yang dilaksanakan secara rutin juga menunjukkan bahwa kehidupan beragama di desa pademonegoro cukup baik.

- a. Kegiatan tahlilan di desa Pademonegoro berlangsung secara rutin setiap hari kamis malam jum'at, untuk tempat pelaksanaannya para diacak secara bergiliran.
- b. Pengajian (diba'iyah) hari minggu para remaja putra dan putri.
- c. Manaqiban Kegiatan manaqiban di desa Pademonegoro juga dilaksanakan dengan rutin setiap hari rabu tetapi waktunya di sini siang hari dan itu pun beranggotakan ibu-ibu desa Pademonegoro. Kegiatan ini berlangsung 2 minggu sekali dan tempatnya juga bergiliran dari anggota satu keanggotaan lainnya.
- d. Peringatan Hari Besar Islam Untuk kegiatan peringatan hari besar Islam biasanya selalu di peringati baik secara sederhana maupun secara besar-besar.

Kegiatan Agama Kristen juga memiliki rutinan di tempat peribadahan yang dilaksanakan hari minggu pagi dan ada juga biasanya acara Peringatan Hari wafat, kenaikan Isa Al Masih dan Waisak Sedangkan kegiatan Agama Katolik tidak ada di desa Pademonegoro tetapi Agama Katolik biasanya ikut serta dalam peringatan-peringatan di tempat peribadahan umat kristen.

Pendidikan

Di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan mulai maju. Hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya sarana prasarana pendidikan, dapat dilihat dari sarana pendidikannya dari dini banyak orang tua yang mulai memperhatikan pendidikan anaknya. Sehingga para orang tua sudah berfikir jika anaknya sekolah tinggi maka akan mempermudah anaknya untuk mencari pekerjaan dan untuk memajukan perekonomian keluarga. Adapun sarana pendidikan

yang ada di desa Pademonegoro dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.⁸

Tabel 2. Data Pendidikan

NO	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
1.	Kelompok Bermain	-	-	-	3	18	48
2.	Taman Kanak-kanak	-	-	-	4	22	84
3.	Sekolah Dasar	1	13	241	1	14	193
4.	SMP	-	-	-	-	-	-
5.	SMA	-	-	-	-	-	-
6.	Akademi	-	-	-	-	-	-
7.	Universitas/ STI	-	-	-	-	-	-

Kesenian

Desa Pademonegoro ini mempunyai beragam kesenian Jawa yang semuanya masih aktif dan yang saat ini perlu untuk dilestarikan sebagai perwujudan melestarikan budaya. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala desa, bapak AB dan juga dari hasil observasi yang dilakukan, kesenian yang terdapat di desa Pademonegoro antara lain:

- a. Hadroh Al Banjari Ad Diba' "Seribu Dinar"
- b. Hadrah Al Habsy Simtudhuror "Nurul Musthofa"
- c. Jamiyah Rebana Ibu-ibu "Al Khotimah"
- d. Jaranan Atau Bantengan "Lodaya Crew"
- e. Patrol "MAJAS"

Semua kesenian diatas sampai saat ini masih aktif dan kesenian tersebut setiap tahunnya ditampilkan di desa Pademonegoro.

⁸Data Monografi Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, 2, 2019.

Jenis Pekerjaan

Dari hasil survei yang peneliti lakukan, tergambar bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo kurang begitu menguntungkan, makanya untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi mata pencaharian masyarakat desa Pademonegoro sebagai berikut peneliti akan memaparkan jumlah dan jenis pekerjaan.⁹

Tablet 3. Jenis Pekerjaan

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	37
2.	Swasta	130
3.	Wiraswasta/ Pedagang	21
4.	Tani	220
5.	Buruh Tani	983
6.	Pertukangan	17
7.	Pensiun	29

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa penduduk desa Pademonegoro bermata pencaharian petani, baik sebagai petani penggarap sawah orang lain, maupun sebagai petani pemilik sawah.

b. Pembahasan Hasil Penelitian

Pemaparan data yang penulis peroleh adalah data hasil dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, wawancara tersebut diambil dari 5 (lima) narasumber, diantaranya adalah kepala desa, perangkat desa dan tokoh agama dari 3 (tiga) agama, yaitu Agama Islam, Kristen dan Katolik.

Berikut adalah daftar inisial narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4 Daftar Inisial Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	AB	Kepala Desa
2.	MI	Perangkat Desa
3.	IJ	Tokoh Agama Islam

⁹ Data Monografi Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, 2, 2019.

4.	CP	Tokoh Agama Kristen
5.	JY	Tokoh Agama Katolik

1) Pandangan tokoh masyarakat desa Pademonegoro tentang makna agama

Keberagaman kadang kala membuat banyak permasalahan semakin rumit, baik itu saling tidak menghargai, saling tidak menghormati sesama orang lain dan lainnya. Namun tidak terjadi di desa Pademonegoro kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo.

Dalam kehidupan di dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama, masyarakat Pademonegoro terlihat sangat harmonis, damai, dan toleransi beragama terjaga meskipun berbeda-beda dalam masalah agama. Tumbuh kembang perbedaan seperti agama adalah hal yang wajar.

Salah satu tokoh dari agama Katholik yaitu JY, beliau adalah pengurus peribadahan, mengatakan:

“Di desa Pademonegoro saat ini berkembang 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Katholik. Kita hidup berdampingan dengan harmonis walaupun kami berbeda agama. Toleransi sangat terjaga dengan baik. Bahkan dalam setiap Perayaan Hari Besar Agama kita semua saling mengucapkan selamat deangan penuh kasih sayang” (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 16:00 WIB).

Masyarakat desa Pademonegoro dalam memandang agama menganggap bahwa agama adalah keyakinan terhadap Tuhan yang sifatnya pribadi, sehingga apapun agama yang dianut masing-masing anggota masyarakat, tidak menjadikan pudarnya kerukunan antar sesama. Di desa Pademonegoro terdapat kurang lebih dari 13 keluarga yang setiap anggota keluarga memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. CP sebagai Ketua umat Kristen mengatakan: *“Di desa Pademonegoro ini jumlah keluarga beragama Kristen berjumlah 13 keluarga memiliki keyakinan beragama. Namun mereka sangat menghargai perbedaan dengan cara memberikan motivasi dan mendorong anggota keluarga yang berebeda keyakinan harus tekun dalam menjalankan agama, tidak harus sama keyakinan, sebab agama itu adalah sebuah pilihan masing-masing perorangan yang sifatnya pribadi antara hati terhadap Tuhan, agama menurut saya adalah pakian setiap masing-masing orang, setiap orang memiliki pakian sendiri-sendiri yang pas dan*

cocok untuk dipakaiakan di tubuhnya, belum tentu pakaian tersebut cocok untuk dipakaiakan di tubuh orang lain” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 19:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh agama di dusun Thekelan, jumlah umat Katolik di dusun Thekelan berjumlah 0,13% yang terdiri 2 KK sedangkan jumlah umat Kristen sebanyak 4,27% dari 13 KK. Umat Islam sebanyak 95,90 yang terdiri dari 85 KK. Jika dilihat dari jumlah KK yang memiliki anggota agama terbanyak yaitu agama Islam sangat tinggi sekali, hal ini menunjukkan bahwa kerukunan umat berbeda agama di desa Pademonegoro terlihat saling menghargai suatu perbedaan di dalam agama dan masyarakat.

CP mengatakan:

“Meskipun demikian, kita tidak pernah mengajak apalagi memaksa seseorang yang berbeda agama di dalam masyarakat Thekelan untuk mengikuti keagamaan kedalam agama yang kita anut. Begitu juga sebaliknya, malahan kita selalu saling mengingatkan dan mendorong kepada yang beragama lain agar tekun menjalankan ibadah di dalam agamanya” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 19:30 WIB).

Pemahaman tentang agama juga diutaran oleh kepala desa Pademonegoro. AB mengatakan:

“Perbedaan agama tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembanding, pendorong dalam saling berinteraksi dan berhubungan secara baik dan benar. Bagi saya Agama adalah sebuah keyakinan kepada Tuhan di dalam hati yang paling dalam mas. Agama kita bagus, tapi kalau kita tidak yakin itu juga sama saja, sehingga kita selalu menekankan kepada masyarakat Pademonegoro agar selalu berbuat baik kepada yang lainnya, karena hal itu akan menambah keyakinan kita terhadap agama yang kita anut sesuai ajarannya” (Wawancara pada tanggal 15 Juli 2020, pukul 13.00 WIB).

Namun menurut salah satu tokoh agama Islam yang sekaligus sebagai ketua umat Islam, IJ menyatakan :

“Menurut saya agama itu adalah sebuah keyakinan yang terdalam dari hati setiap manusia, di dalam suatu keyakinan setiap orang itu pasti beda, karena Tuhan yang kita sembah itu beda, tetapi karena kita hidup berdampingan di desa

Pademonegoro yang di dalamnya terdapat tiga agama, kita selalu berupaya bagaimana caranya hidup bersama di masyarakat secara tentram dan nyaman, sebab agama Islam juga mengajarkan yang demikian itu mas, akan tetapi di dalam masalah keyakinan pasti beda, jika kembali ke firman Allah Surat Al Kafirun ayat 6 yang artinya “agamaku bagiku dan agamamu bagimu” itu kan sudah jelas beda, sehingga kalau masalah aqidah, itu urusannya sama yang diatas, namun kalau soal amaliah kita memang harus berdampingan bersama dengan baik” (Wawancara pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 18:00 WIB).

Berdasarkan pandangan tentang makna agama yang diutarakan oleh beberapa tokoh agama tersebut memberikan gambaran bahwa pola pikir masyarakat desa Pademonegoro mengenai agama memiliki kesamaan bahwa agama adalah suatu keyakinan yang terdalam dari setiap insan, semua agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada manusia lainnya meskipun kepada yang berbeda dalam masalah keyakinan, yang menjadikan berbeda dari pandangan di atas adalah tentang tujuan orang berkeyakinan didalam agama, ada yang berpendapat meskipun agama itu berbeda tapi tujuannya sama, namun ada pula yang berpendapat bahwa di dalam agama yang berbeda, berbeda pula tujuan suatu agama, karena Tuhan yang disembah berbeda.

Namun demikian, pola pikir tersebut menjadikan desa Pademonegoro sangat lekat sekali dengan upaya menjaga kerukunan antar umat berbeda agama, karena mereka bisa memposisikan antara bagaimana cara bermasyarakat dan bagaimana pula cara mereka beragama di lingkungan yang memiliki perbedaan agama.

2) Peran tokoh masyarakat dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro

Masyarakat desa Pademonegoro memiliki karakteristik watak yang gampang diatur dan sangat menghargai suatu kebijakan dari tokoh agama maupun kepala desa. Di dalam setiap pemilihan pemimpin baik pemimpin di dalam suatu agama maupun pemimpin di dalam kemasyarakatan, masyarakat selalu mengutamakan kemampuan seseorang yang dicalonkan sebagai pemimpin dalam mengayomi masyarakat dan perannya dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro.

Tokoh agama memiliki peran aktif yang sangat erat kaitannya dalam pemberian kebijakan, pembentukan keputusan maupun di dalam penyelesaian masalah, kepala desa Pademonegoro AB menjelaskan:

“Pada dasarnya toleransi di Pademonegoro itu berawal dari tokohnya, jadi masyarakat Pademonegoro dalam setiap kegiatan dan aspirasi apapun melalui musyawarah yang di setuju oleh pemuka-pemuka agama yang di sepuhkan di desa ini, misalkan persetujuan dari tokoh agama Islam, Kristen, dan Katholik dan tokoh-tokoh yang lainnya, tapi yang paling berperan adalah tokoh agama sebagai sopir yang ada di Desa Pademonegoro, yaitu sebagai pemberi kebijakan ketika ada apapun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan maupun masalah lainnya yang harus diselesaikan” (Wawancara pada tanggal 15 Juli 2020 , pukul 13.00 WIB).

Dengan adanya tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh agama tersebut kerukunan yang ditanamkan sejak jaman para leluhur di desa Pademonegoro hingga saat ini bisa terjaga. Tidak hanya kerukunan berupa ucapan-ucapan selamat di dalam hari-hari besar keagamaan saja, namun kerukunan tersebut bisa dilihat dari cara tokoh agama mengajak masyarakat untuk saling memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat yang berebeda agama untuk selalu tekun dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing, dan juga dorongan kepada masyarakat agar selalu memberikan bentuk nyata saling membantu di antara masyarakat desa Pademonegoro yang tidak memandang status keagamaannya.

Ketua umat Kristen, CP mengatakan:

“Saya dan tokoh agama lainnya menekankan kepada masyarakat agar selalu memberikan motivasi dan mendorong orang lain yang berbeda agama harus tekun dalam agamanya masing-masing mas, tidak harus sama keyakinan, yang terpenting adalah kebersaman, dari pandangan dan apa yang saya rasakan, semua itu tujuannya agar masyarakat itu tidak terpecah belah, sehingga semua mengupayakan bagaimana caranya agar didalam suatu hubungan kemasyarakatan tidak terdapat sekat-sekat akibat adanya suatu perbedaan agama” (Wawancara pada tanggal 16 Juli 2020, pukul 19:30 WIB).

Dalam wawancara bersama MI, ia mengatakan:

“Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama dimulai dari bagaimana tokoh agama membangun dan menanamkan sifat kekeluargaan di masing-masing agama yang dianutnya, saya selalu memberikan nasehat berupa ceramah keagamaan yang isinya tentang dorongan motivasi agar umat berbeda agama di desa Pademonegoro selalu berbuat baik dan saling membantu satu sama lain” (Wawancara pada tanggal , Pukul 16:00 WIB).

Toleransi beragama menjadi hal yang paling penting dijaga dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan mengedepankan tenggang rasa terhadap masyarakat yang berbeda agama di desa Pademonegoro. Hal tersebut tidak lepas dari peran tokoh agama yang ada di dalamnya dalam mengarahkan umatnya untuk saling menghargai perbedaan yang ada di desa Pademonegoro.

3) Budaya Toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro

Budaya toleransi antar umat bergama di masyarakat desa Pademonegoro dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik itu kegiatan yang bersifat kegiatan keagamaan, gotong royong masyarakat, kegiatan-kegiatan budaya yang menampilkan suatu kesenian, sampai kepada kegiatan-kegiatan nasionalisme seperti dalam memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat desa Pademonegoro baik yang beragama Islam, Kristen maupun Katholik membaaur menjadi satu tanpa ada sekat antara agamanya.

Berikut bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Pademonegoro:

a) Peringatan hari besar keagamaan

Budaya toleransi masyarakat di desa Pademonegoro bisa dilihat ketika hari-hari besar keagamaan, misalkan hari besar idul fitri, natal maupun hari besar keagamaan lainnya, mereka dalam menggelar perayaan hari besar keagamaan tersebut, umat dari agama lain juga memberikan apresiasi berupa ucapan selamat dan permohonan maaf atas perasaan bersalah yang dilakukan kepada anggota masyarakat lainnya.

Dalam memberikan ucapan selamat dan permohonan maaf pada saat idul fitri diantara masyarakat muslim, ataupun pada saat

hari besar agama lain diantara masyarakat yang beragama kristen dan katolik, maupun di hari natal diantara masyarakat yang beragama Kristen itu semua atas dasar saling merasa memiliki salah terhadap tetangga yang beda agama, sehingga pada hari-hari kebahagiaan tersebut dirasakan warga sebagai momen yang pas untuk mengutarakan perasaan salah terhadap tetangga yang beragama lain, sehingga setelah mengucapkan selamat dan permintaan maaf yang betul-betul dari lubuk hati kami yang terdalam tersebut, kami merasa sudah lepas dari beban, dan bagi kami semua masyarakat desa Pademonegoro meskipun ada suatu perbedaan agama, mereka merupakan saudara kami tanpa sekat di dalam hubungan di masyarakat.

Ternyata hal ini sangat memberikan nilai yang positif dalam menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kehidupan yang rukun antar beda agama tanpa mencampuri urusan ibadah.

CP menambahkan:

“Bagi kami ini bukan mengaduk campurkan hal ibadah agama lain, akan tetapi hal semacam ini merupakan contoh kongret kepedulian kita kepada masyarakat yang beragama lain” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 19:30 WIB).

Hubungan semacam inilah dirasa sangat positif dalam mendukung budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro.

b) Kegiatan dalam memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI, semua warga Pademonegoro, mengadakan kenduri (syukuran) di halaman kantor desa, di hadiri seluruh warga mulai dari kalangan orang tua hingga anak-anak mengikutinya dan tokoh masyarakat antar umat beragama. Dalam acara kenduri ini, sebuah tumpeng menjadi salah satu simbol rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian dilanjutkan penampilan kreasi dari karya seni musik yang ada di Desa Pademonegoro, dilanjutkan dengan perlombakan-perlombakan dan pentas seni dari warga. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat bisa merasakan perjuangan atas jasa para pahlawan yang dengan gigih meraih kemerdekaan dan atas dasar curahan rasa syukur mereka terhadap kehidupan harmonis, damai dan tentram yang telah dijalaninya.

c) Kesenian adat budaya yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat

Salah satu upaya dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama adalah melalui jalan kebersamaan yaitu adanya berbagai adat budaya dan macam kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat desa Pademonegoro. Tokoh masyarakat yang terdiri dari beberapa unsur, diantaranya kepala desa, tokoh agama, Ketua RT, Ketua RW, perwakilan organisasi di kalangan remaja dan mengangkat budaya dalam mengadakan berbagai kesenian, dengan tujuan untuk mengasah kreatifitas warga, menjaga budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur, sebagai wadah toleransi bagi warga dan juga sebagai cara mengurangi kenakalan remaja pada saat ini. Diantara kesenian yang ada di desa Pademonegoro adalah sebagai berikut:

- (1) Hadroh Al Banjari Ad Diba' "A Seribu Dinar"
- (2) Hadrah Al Habsy Simtudhuror "Nurul Musthofa"
- (3) Jamiyah Rebana Ibu-ibu "Al Khotimah"
- (4) Jaranan Atau Bantengan "Lodaya Crew"
- (5) Patrol "MAJAS"
- (6) Band Musik

Dari berbagai macam kesenian yang ada di desa Pademonegoro tersebut jika dikaitkan dengan kondisi penduduk yang memiliki kepercayaan di dalam agama yang berbeda-beda, sudah tampak jelas budaya toleransi yang terjadi. Kesenian-kesenian tersebut bisa menjadi mediator atau penghubung bagi masyarakat, sehingga kebersamaan di antara warga menjadi salah satu terjalannya kehidupan yang harmonis, damai, rukun di antara warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Desa Pademonegoro terdapat adat budaya yang kental, yaitu Bersih Desa (Ruwah Desa) yang ditandai dengan sedekah bumi berwujud tumpeng. Bersih Desa menurut masyarakat desa Pademonegoro merupakan slametan atau upacara adat jawa untuk memberikan sesaji kepada leluhur desa. Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Bersih desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada leluhur desa, karena leluhur desa dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Dengan demikian, upacara bersih desa diadakan di makam leluhur desa Pademonegoro dan dilanjutkan tasyakuran bersama

antar umat beragama di kantor (pendopo) kepala desa. Adapun isinya adalah doa-doa bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat dan telah memberi rasa nyaman, rukun, damai, dan aman kepada masyarakat di desa Pademonegoro.

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang di desa secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan yang sangat rukun. Hal ini di buktikan bahwa masyarakat di desa Pademonegoro ini pernah terjadi konflik pada tahun 90 an yang dilatarbelakangi oleh agama karena pada saat itu agama kristen beribadah di larang, pada saat itu semua masyarakat di desa Pademonegoro mengetahuinya, untuk akhir-akhir tahun 2014 ke atas cukup baik tapi sangat baik saat ini. Karena zaman sudah berubah, pola pikir juga berubah dan di lingkungan kawasan tempat beribadah umat beragama kristen sangat mensupport bahkan tokoh masyarakat agama islam pun ikut, untuk bertujuan membentuk lingkungan masyarakat yang hidup rukun dan damai saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan kian terjaga tercipta karena adanya nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian membentuk sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

MI mengatakan:

“Masalah konflik yang dilatar belakangi oleh faktor agama maupun faktor lainnya, juga pernah ada di Desa Pademonegoro, Konflik yang terjadi hanya berasal dari penduduk baru yang bermukim di dusun Thekalan karena faktor perkawinan dengan salah satu anggota masyarakat desa Pademonegoro, jika proses penyesuaiannya di dalam masyarakat tidak bisa sepaham dengan pola pikir yang diterapkan oleh masyarakat desa Pademonegoro, yaitu mengutamakan saling menghormati dan menghargai agama lain, saling gotong royong, dan saling membantu di dalam kemasyarakatan, anggota masyarakat baru tersebut akan merasa sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Namun hal semacam ini sangat jarang sekali, kebanyakan warga baru yang berdomisili di desa Pademonegoro mampu dengan mudah membaur dan menyesuaikan lingkungannya sesuai kebiasaan yang telah berjalan di masyarakat desa Pademonegoro” (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 16:00 WIB).

Tokoh masyarakat yang terdiri dari beberapa unsur, diantaranya kepala desa, tokoh masyarakat antar umat beragama, Ketua RW, Ketua RT, perwakilan organisasi di kalangan remaja dan mengangkat budaya dalam mengadakan berbagai kesenian di setiap kegiatan kemasyarakatan dalam membentuk budaya toleransi untuk selalu menekankan kepada masyarakat saling berkomunikasi antar umat beragama.

CP mengatakan:

“Setiap mengambil keputusan, pak Anggoro selaku kepala desa selalu menyertakan tokoh masyarakat tersebut agar terjadi keselarasan dalam bertindak, sehingga semua apapun kegiatan bisa berjalan tanpa ada satupun kalangan yang menghambat dalam kegiatan tersebut, semuanya bisa terbuka dan mendukung apapun keputusan tersebut” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 19:30 WIB).

4) Faktor pendukung dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama yang dilakukan masyarakat desa Pademonegoro

Ada beberapa karakteristik komunikasi antara tokoh agama dengan masyarakat desa Pademonegoro dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama yang menjadi faktor pendukung dalam kehidupan sehari-hari di desa Pademonegoro, diantaranya:

a) Pemahaman terhadap makna agama

Dalam memandang agama, masyarakat desa Pademonegoro menganggap bahwa agama adalah keyakinan terhadap Tuhan yang sifatnya pribadi, namun setiap agama mengajarkan saling berbuat baik terhadap orang lain, sehingga apa pun agama yang dianut masing-masing anggota masyarakat di Desa Pademonegoro tidak menjadikan pudarnya budaya toleransi antar umat beragama.

MI selaku perangkat desa mengatakan:

“Di desa Pademonegoro ada 1 keluarga yang setiap anggota keluarga memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, misalkan ada orang mau menikah laki-laki nya ini beragama Kristen, yang perempuan beragama Islam dan menikahnya cara beragama islam namun kehidupan dia masih menjalankan keyakinan agama nya masing-masing, padahal laki-laki nya sudah pindah agama tetapi tidak menjalankan apa yang ada dan cenderung menghargai pasangannya. Mereka menikah secara paksa an atau memiliki

perasaan kasih sayang yang sama, saya tidak tau mas”. (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 16:00 WIB).

Berdasarkan temuan itu, terlihat bahwa kebebasan dalam beragama di desa Pademonegoro sangat tinggi sekali, hal ini menunjukkan bahwa kerukunan umat berbeda agama bukan hanya di dalam masyarakat saja, namun di dalam sebuah rumah tangga juga terlihat saling menghargai suatu perbedaan di dalam agama.

b) Rasa Kebersamaan

Masyarakat desa Pademonegoro selalu membentuk budaya toleransi dalam menjaga rasa kebersamaan, keharmonisan, kerukunan dan kedamaian tanpa memandang latar belakang keagamaan. Dalam setiap kegiatan-kegiatan yang terjadi, misalkan dalam perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat desa Pademonegoro baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Katholik ikut semua untuk memeriahkannya. Perbedaan agama tidak menjadikan suatu penghalang dalam tercapainya kegiatan tersebut.

c) Rasa saling menghargai satu sama lain

Faktor pendukung terlihat ketika anggota masyarakat yang berbeda agama maupun yang seagama dalam menjalankan kewajiban beribadah, meskipun dalam suatu perbedaan di dalam agama mereka saling mengingatkan untuk selalu tekun dan taat dalam melaksanakan ibadah di dalam agamanya masing-masing, bukan malah menjadikan jurang penghancur dalam hubungan mereka sebagai umat yang berbeda agama. Hal demikian adalah sesuatu yang ditekankan tokoh agama kepada masyarakat. Sehingga kebebasan berkomunikasi dapat berjalan melalui dorongan dan motivasi untuk tetap pada keyakinan yang di anut oleh tiap-tiap individu.

d) Sikap gotong royong

Masyarakat desa Pademonegoro yang memiliki perbedaan dalam beragama selalu menunjukkan sikap gotong royong. Seperti dengan adanya pembangunan di masing-masing lingkungan dan adanya rutinan 1 (satu) bulan sekali bersih-bersih di lingkungan masing-masing merupakan salah satu upaya dalam menciptakan budaya toleransi antar umat beragama. Dalam setiap kegiatan gotong royong inilah dapat tercipta komunikasi yang efektif untuk

mencapai tujuan berupa toleransi masyarakat yang memiliki perbedaan agama.

e) Sikap kekeluargaan

Sikap kekeluargaan di desa Pademonegoro dapat dilihat dari cara tokoh agama bersama tokoh masyarakat lainnya dalam mengambil setiap keputusan. Untuk mencapai kesepakatan bersama, semua pemimpin selalu melibatkan tokoh masyarakat lainnya agar terjadi keselarasan dalam bertindak, sehingga semua apapun kegiatan dalam membentuk budaya toleransi di masyarakat yang memiliki perbedaan dalam agama bisa berjalan tanpa ada satupun kalangan yang menghambatnya, semuanya bisa terbuka dan mendukung apapun keputusan tersebut.

5) Faktor penghambat dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama yang dilakukan masyarakat desa Pademonegoro

Desa Pademonegoro dengan masyarakat yang keagamaannya cukup beragam. Keragaman dalam bidang keagamaan merupakan hal yang potensial untuk terjadinya konflik sebagai penghambat dalam membentuk budaya toleransi di masyarakat. Namun di desa Pademonegoro pada akhir-akhir ini tidak begitu banyak terjadinya konflik antar umat beragama. Sikap individu maupun kelompok dalam komunikasi kelompok yang terjadi di masyarakat yang memiliki keragaman agama menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Namun dalam hal itu, tidak berarti tidak ada masalah sama sekali di dalam kemasyarakatan. Konflik yang pernah terjadi berasal dari penduduk baru yang bermukim di desa Pademonegoro karena faktor perkawinan, hal tersebut disebabkan karena sulitnya seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap masyarakat sekitarnya, proses penyesuaiannya di dalam masyarakat, sulit untuk bisa sepaham dengan pola pikir yang diterapkan oleh masyarakat desa Pademonegoro membuat anggota masyarakat baru tersebut merasa sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadikan penghambat dalam melakukan komunikasi dalam membentuk budaya toleransi kemasyarakatan. Namun hal semacam ini sangat jarang sekali, kebanyakan warga baru yang berdomisili di desa Pademonegoro mampu dengan mudah membaur dan menyesuaikan lingkungannya sesuai kebiasaan yang telah berjalan

di masyarakat. Konflik lain yang terjadi di desa Pademonegoro adalah konflik pada tahun 90 an yang dilatarbelakangi oleh agama karena pada saat itu agama kristen beribadah di larang, pada saat itu semua masyarakat di desa Pademonegoro mengetahuinya tetapi untuk akhir-akhir tahun 2014 ke atas cukup baik tapi sangat baik saat ini. Namun konflik ini dengan berjalannya waktu pada saat itu, mampu diatasi oleh tokoh agama bersama tokoh masyarakat lainnya, mereka dalam setiap menyelesaikan masalah maupun membentuk suatu keputusan selalu dengan jalan musyawarah, sehingga apapun permasalahan yang terjadi mampu diatasi dengan seksama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

- a. Peran tokoh masyarakat dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama di desa Pademonegoro, kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai penyalur aspirasi umat seagamanya kepada tokoh agama lain dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama untuk mencapai kesepakatan bersama melalui jalan musyawarah. Aspirasi tersebut berupa sumbangan pemikiran dari warga dalam menciptakan kondisi yang harmonis, damai, dan toleran.
- b. Faktor pendukung dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama yang dilakukan masyarakat desa Pademonegoro, diantaranya:
 - 1) pemahaman masyarakat terhadap makna agama
 - 2) rasa kebersamaan
 - 3) rasa saling menghargai
 - 4) sikap gotong royong masyarakat
 - 5) sikap kekeluargaan.
- c. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk budaya toleransi antar umat beragama yang dilakukan masyarakat desa Pademonegoro, antara lain adalah:
 - 1) Adanya konflik yang berasal dari penduduk baru karena faktor perkawinan yang sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan desa Pademonegoro.
 - 2) Adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh agama karena pada saat itu agama kristen beribadah di larang, pada saat itu semua

masyarakat di desa Namun konflik ini dengan berjalannya waktu pada saat itu, mampu diatasi oleh tokoh agama bersama tokoh masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Data Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Data Monografi Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013)

<http://rizkimhmd.blogspot.com/2019/01/makalah-toleransi-antar-umat-beragama.html>

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 2013)

Purwasito, Andik, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2003)

Wardiah, Mia Lasmi, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)